

Persepsi Siswa Sekolah Dasar Terhadap Muatan Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Riko The Series Seasons 2

Muhammad Syahrudin Amin^{1*} & Ziadatul Amaliah²

¹Program Studi PGSD, FIP, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

²SDN 3 Aik Dewa, Lombok, Indonesia

*Corresponding author: muhammadsyahrudinamin@gmail.com

Article History

Received: March 27th, 2023

Revised: April 18th, 2023

Accepted: May 16th, 2023

Abstract: Pembentukan karakter siswa sekolah dasar di era digital saat ini sangat dipengaruhi oleh tayangan yang mereka tonton, termasuk film animasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa sekolah dasar terhadap nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi "Riko The Series Seasons 2" dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cross-sectional survey design. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 1 Pringgasele Selatan. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam persepsi siswa film animasi Riko The Series Seasons 2 mengandung 12 nilai karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun demikian tingkat implementasi 12 nilai karakter tersebut oleh siswa dalam hidup sehari-hari masih rendah atau jarang diterapkan. Maka sinergi antara guru dan orang tua melalui proses pembiasaan dan keteladanan menjadi hal yang penting dilakukan dalam upaya mendidik karakter siswa SD.

Keywords: Nilai, Pendidikan karakter, Riko The Series Seasons 2.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah wahana dan sarana mencetak sumber daya manusia seutuhnya yang menjadi pilar penyangga tegaknya negara. Selain membuat manusia tentang pengetahuan, pendidikan juga mengajarkan tentang norma dan tata nilai kehidupan, baik dan buruk, serta hakikat menjadi seorang hamba sebagaimana diamanahkan oleh UU Sisdiknas. Penguasaan pengetahuan tanpa dibarengi dengan karakter yang baik justru membawa manusia pada kehancuran. Degradasi moral pada siswa menjadi tantangan besar pendidikan di era 4.0 saat ini karena sudah sangat meresahkan yang ditandai dengan gejala-gejala penyimpangan sosial di lingkungan sekolah (Prihatmojo & Badawi, 2020). Kebohongan jadi hal biasa kita dapati pada siswa, rasa hormat dan etika menurun, tutur katanya kasar, mulai akses konten porno, bahkan juga melakukan perilaku kriminal seperti pencurian, pencabulan, bullying yang sampai mengakibatkan kematian temannya (Cahyo, 2017).

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "mengukir corak, mengimplementasikan nilai kebaikan sesuai

dengan kaidah moral, agar menjadi individu yang berkarakter mulia". Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai "cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Mustoip et al., 2018). Dalam sistem bernegara, bangsa Indonesia memiliki pedoman nilai bersama yakni Pancasila yang didalamnya terkandung 4 nilai karakter utama yaitu (1) karakter yang bersumber dari olah hati, berupa iman dan takwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, empati, pantang menyerah, dsb. (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, logis. (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, kooperatif, determinatif, kompetitif, dan gigih. (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa seperti humanis, menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, dinamis, dan kerja keras. (Mughtar & Suryani, 2019). Nilai-nilai tersebut oleh Kemdiknas dirumuskan menjadi 18 nilai karakter yang harus diajarkan di sistem pendidikan nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Putry, 2018).

Penanaman nilai dan pembentukan karakter merupakan komponen yang tidak boleh terabaikan dalam pendidikan di sekolah dasar, hal itu merupakan proses membangun fondasi psikologi positif dan mental yang konstruktif bagi peserta didik untuk menjalani proses belajar di level yang lebih tinggi dan kehidupannya di masa depan. Kehadiran media seiring perkembangan TIK di era digital berpotensi menggerus karakter anak, termasuk tayangan kartun animasi. Kemajuan teknologi tersebut menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang khususnya siswa sekolah dasar (Nur Agnia et al., 2021), maka kebijakan dan kecerdasan guru serta orang tua dalam memilih tontonan anak dan mengoptimalkannya untuk proses mendidik karakter sangat penting.

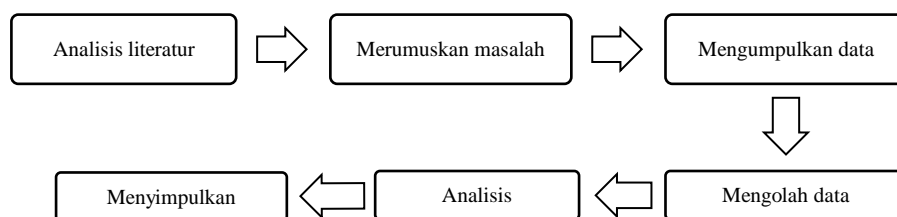
Film animasi merupakan tayangan yang menarik untuk anak sekolah dasar. Animasi Riko The Series merupakan salah satu kartun yang banyak digemari oleh anak-anak. Kartun ini ditayangkan di sebuah saluran TV nasional, selain juga ditayangkan di flatform media online Youtube. Kartun animasi merupakan karya anak bangsa yang diproduksi oleh Perusahaan animasi Garis Sepuluh Corporation. Kartun animasi ini dibuat dengan mengusung konsep *edutainment* yakni menghibur dan mendidik. Konsep ini tentu sangat memudahkan proses pengajaran nilai-nilai positif kepada anak yang merupakan segmen

utama penontonnya. Terdapat 4 tokoh utama yang menjadi pemeran adegan dalam animasi Riko The Series yaitu Riko, Robot Q110 (Qio), Ayah, Bunda, dan Kak Wulan.

Sebagai media audiovisual, film animasi memudahkan siswa menyerap informasi melalui apa yang mereka lihat dan dengar ketika menonton karena anak usia sekolah dasar memiliki sifat meniru (imitatif) yang tinggi. Karakter, perilaku maupun sikap berpotensi besar dipengaruhi oleh tayangan animasi yang mereka tonton. Sehingga penting bagi orang tua atau dewasa untuk memilihkan tayangan yang baik dan mengedukasi untuk anak (Putri et al., 2021). Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui pandangan siswa sekolah dasar mengenai kandungan nilai karakter yang terdapat dalam animasi Riko The Series Seasons 2, dan juga ingin mengetahui sejauh mana nilai karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *cross-sectional survey design*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa mengenai kandungan nilai pendidikan karakter yang ada dalam film animasi "Riko The Series Seasons 2". Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Pringgasela Selatan, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 19 orang.



Gambar 1. Alur proses penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan (1) angket dengan skala 4, terdiri dari 36 item tentang penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. (2) wawancara terstruktur untuk menggali persepsi siswa tentang kandungan nilai karakter,

dilakukan saat siswa selesai menonton setiap episode animasi "Riko The Series Seasons 2". Data penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif. Kualitas penerapan nilai oleh siswa dikategorikan dengan mengacu pada pedoman konversi skala 4 (Telaumbanua, 2021)

pada Tabel 1. Hasil tersebut selanjutnya diinterpretasi menjadi sebuah informasi terstruktur untuk kemudian dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan yang utuh.

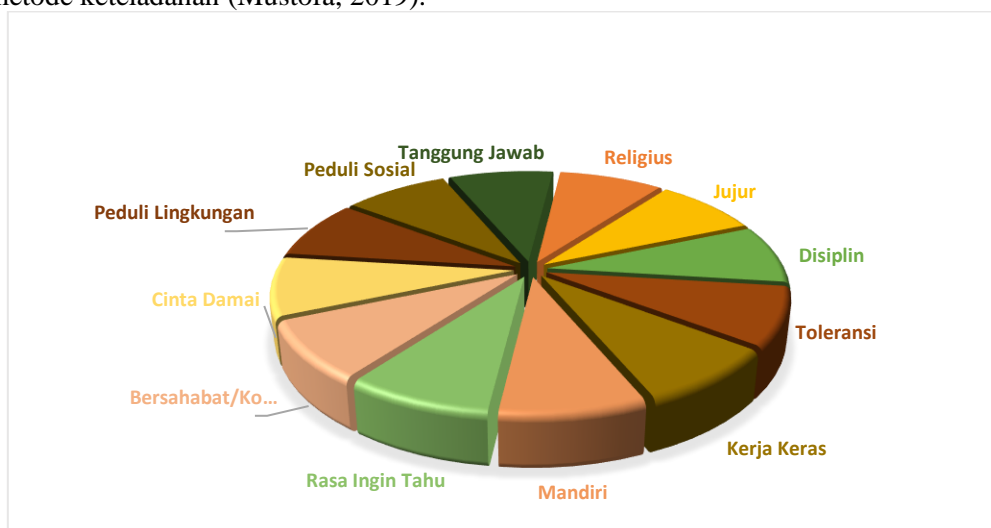
Tabel 1. Pedoman konversi skala 4

| Interval | Rentang Skor | Kategori |
|---|--------------|---------------|
| $(Mi + 1,5 SBi) - \text{skor maksimal}$ | 117- 144 | Sangat Tinggi |
| $Mi - (Mi + 1,5 SBi)$ | 90 – 117 | Tinggi |
| $(Mi -1,5 SBi) - Mi$ | 63 – 90 | Rendah |
| $(Mi -1,5 SBi) - \text{skor minimal}$ | 36 – 63 | Sangat Rendah |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kartun animasi merupakan satu diantara sekian banyak media yang paling digemari oleh anak-anak. Terlebih lagi animasi tersebut selalu tersedia secara online dan oleh saluran TV umumnya ditayangkan pada jam tayang utama (*prime time*) sehingga hampir selalu menjadi tontonan anak-anak. Sehingga semua gerakan, visual, cara bicara, kata, dan kandungan lainnya akan membangun struktur pemahaman tentang nilai dalam diri anak dan akan mempengaruhi karakter anak. Karena manusia pada umumnya terlebih anak-anak memiliki sifat peniru atau imitatif (Rangga Lawe et al., 2020). Oleh karena itu salah satu konsep atau metode terbaik dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter adalah metode keteladanan (Mustofa, 2019).

Animasi Riko The Series Seasons 2 terdiri dari 6 episode dengan judul atau tema yang berbeda-beda, yaitu eps. 4 (judul: Toloong!), eps. 5 (judul: Astagfirullah Aku Lupa), eps .6 (judul: Main Layang-layang), eps 7 (judul: Pantang Menyerah), eps 11 (judul: Sahabatku), dan eps 17 (judul: Sampah Plastik). Temuan yang didapatkan melalui wawancara pada siswa dalam penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa dari enam episode pada Riko The Series Seasons 2 yang menjadi obyek penelitian ini terdapat 12 nilai karakter yang terkandung dalam animasi tersebut dalam persepsi siswa (gambar 2) yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Mandiri, Rasa ingin tahu, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.



Gambar 2. Persepsi siswa tentang nilai karakter dalam animasi Riko The Series Seasons 2

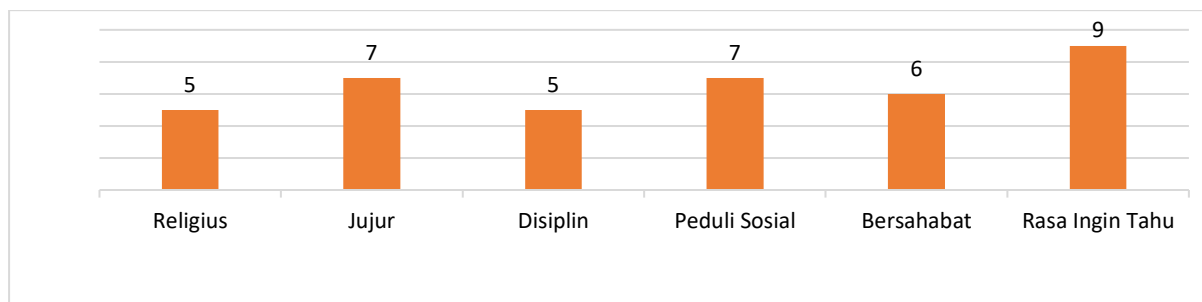
Selain itu, data hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa 12 nilai karakter yang berhasil dipahami oleh siswa tersebut ternyata tersebar tidak merata di 6 episode pada animasi Riko The series Seasons 2. Berikut gambaran persebaran persepsi nilai karakter yang dipahami oleh siswa di setiap episode.

Episode 4; berjudul "Toloong.!"

Episode ini adalah yang pertama ditonton oleh siswa dalam penelitian ini, dari jawaban yang diberikan saat wawancara diketahui bahwa siswa mampu membangun persepsi atau berhasil menemukan beberapa nilai karakter yang

terkandung didalamnya. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 3, nilai karakter utama yang paling banyak didapati oleh siswa ialah rasa ingin tahu (9 orang), lalu diikuti nilai karakter

jujur dan peduli sosial (7 orang), karakter bersahabat/ komunikatif (6 orang), dan yang terakhir nilai karakter religius dan karakter disiplin (5 orang).



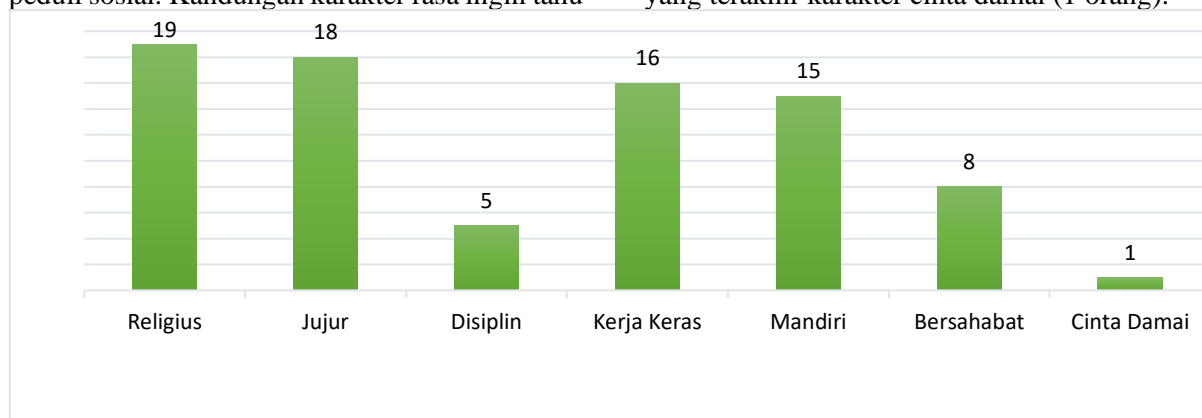
Gambar 3. Persepsi siswa tentang nilai karakter pada episode "Tolong!!"

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terungkap bahwa persepsi siswa terhadap kandungan sebuah nilai karakter, mereka sematkan pada adegan atau scene tertentu dalam episode 4 animasi Riko The Series Season 2. Siswa membangun persepsinya tentang kandungan nilai religius karena melihat adegan Riko rajin mengaji, lalu Riko beberapa kali mengucapkan kata 'astagfirullah' atau 'masyaallah'. Sementara saat mereka melihat adegan Riko berterus terang kepada ayahnya kalau dia takut gempa bumi, dia juga takut tidur didalam rumah, dan Riko juga mengakui bahwa sesungguhnya dia yang menggoyang akuarium, siswa memahami didalamnya terkandung pelajaran tentang nilai kejujuran. Suatu waktu ada adegan Riko diajarkan tentang apa yang harus dilakukan ketika menghadapi gempa, menurut siswa didalam adegan tersebut terkandung ajaran tentang nilai kedisiplinan. Pada adegan yang memperlihatkan terjadinya gempa bumi, Qio membantu Riko yang sangat ketakutan untuk menyelamatkan diri, siswa memahaminya sebagai pelajaran nilai karakter peduli sosial. Kandungan karakter rasa ingin tahu

menurut siswa terlihat pada adegan ketika Riko menanyakan tentang apa itu gempa bumi, yang selanjutnya ia dibantu oleh Qio mendapatkan jawabannya. Sedangkan nilai karakter bersahabat/ komunikatif, menurut persepsi siswa termuat pada beberapa adegan dalam episode 4 ini yaitu 'Riko bersahabat dengan Qio, Riko meminta maaf kepada ikan, dan Riko mengizinkan kak Wulan untuk tidur di dalam tenda.

Episode 4; berjudul "Astagfirullah Aku Lupa"

Secara umum, berdasarkan data pada gambar 4, terlihat bahwa menurut siswa terdapat 6 nilai karakter yang terkandung dalam Riko The Series Seasons 2 eps 5 yang berjudul 'Astagfirullah Aku Lupa' yaitu religius, jujur, kerja keras, mandiri, bersahabat, dan cinta damai. Kandungan nilai tersebut didapati oleh siswa dengan sebaran yang beragam yakni karakter jujur (18 orang), karakter disiplin (5 orang), karakter kerja keras (16 orang), mandiri (15 orang), bersahabat/ komunikatif (8 orang), dan yang terakhir karakter cinta damai (1 orang).



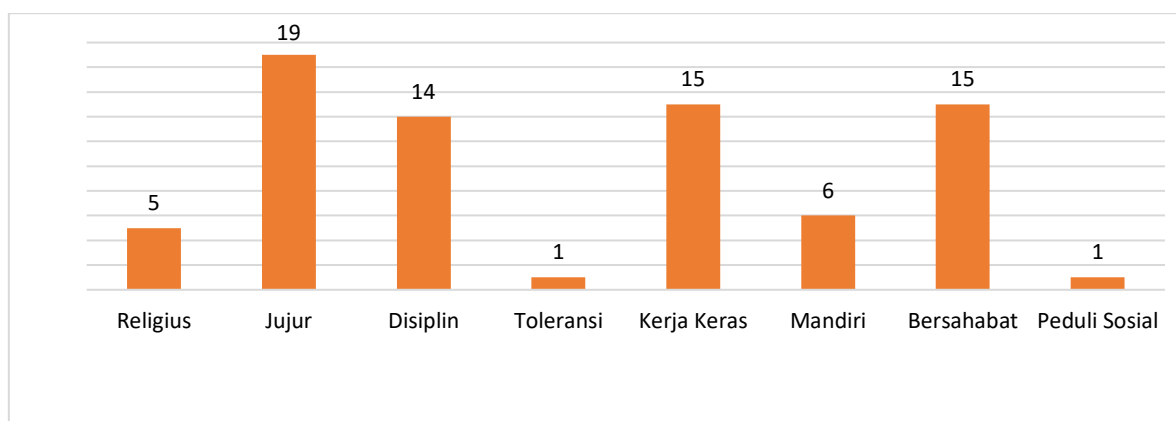
Gambar 4. Persepsi siswa tentang nilai karakter pada episode "Astagfirullah Aku Lupa"

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam episode ini diantaranya, terbaca oleh siswa dalam banyak adegan, misalnya ketika Bunda mengaji dan Riko melaksanakan sholat oleh siswa dianggap memuat nilai karakter religius. Adegan ‘Riko yang mengaku belum mengerjakan PR, Riko mengakui kesalahannya dan jujur mau sholat menunjukkan nilai karakter kejujuran. Adegan ketika ketika Riko mengerjakan PR-nya dengan serius, siswa mendapati muatan nilai karakter kerja keras. Lalu adegan dimana ketika Riko mengerjakan PR dia melakukannya sendiri tanpa bantuan dari siapapun, siswa mendapatinya kandungan karakter mandiri didalamnya. Siswa menemukan muatan kandungan nilai karakter bersahabat/komunikatif berdasar pada adegan Riko yang selalu rukun dan bermain Bersama Qio. Sedangkan kandungan nilai karakter cita damai dalam episode ini menurut siswa terdapat pada

adegan saat Riko meminta maaf kepada Bunda dan kakaknya (Kak Wulan).

Episode 5; berjudul ”Main Layang-layang”

Episode ketiga yang ditonton oleh siswa dalam penelitian ini berjudul ‘Main Layang-layang’. Setelah siswa menonton lalu menjalani wawancara, mereka mengungkapkan bahwa terdapat 8 kandungan nilai karakter pada episode 6 ini yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat, dan peduli sosial, dengan ragam persebaran sebagai berikut (gambar 5): nilai karakter jujur diungkapkan oleh 19 siswa, karakter religius dijawab oleh 5 siswa, nilai karakter toleransi dijawab oleh 1 siswa, karakter disiplin dijawab oleh 13 siswa, karakter kerja keras oleh 15 siswa, karakter mandiri dijawab oleh 6 siswa, karakter bersahabat oleh 15 siswa, dan karakter peduli sosial diungkapkan oleh 1 siswa.



Gambar 5. Persepsi siswa tentang nilai karakter pada episode ”Main Layang-layang”

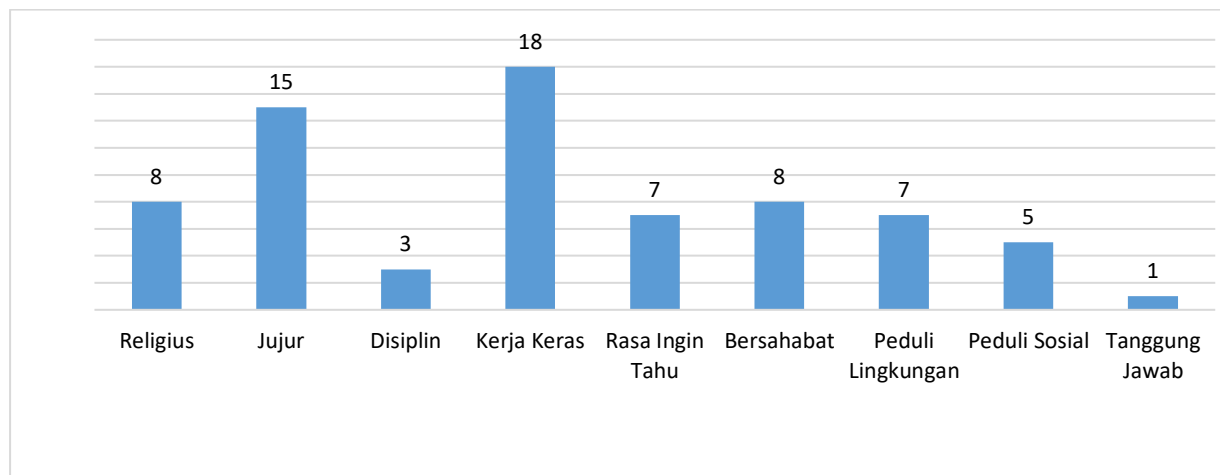
Beberapa adegan pada episode ini sebagaimana diungkapkan oleh siswa yang mengandung nilai karakter diantaranya ‘Riko terus terang bahwa ia sudah mengerjakan PR’ dipersepsikan mengandung karakter kejujuran. Lalu pada saat akan bermain layang-layang Riko membaca basmalah, adegan ini mengandung muatan bila religius. Terdapat adegan ketika melihat Kak Wulan mengerjakan PR, Riko menghargai dan tidak menganggunya, menurut siswa ini adalah bentuk dari nilai karakter toleransi. Ketika memiliki PR, Riko mengerjakannya dengan segera atau tepat waktu, yang bagi siswa hal itu merupakan bentuk kandungan nilai disiplin. Lalu PR tersebut ia kerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain, demikian juga halnya dengan Kak Wulan, adegan ini bagi siswa menunjukkan karakter mandiri.

Pada saat bermain layang-layang, ada adegan Riko berusaha terus menerus untuk menaikkan layang-nya tanpa menyerah, hal ini bagi siswa dianggap sebagai wujud karakter kerja keras. Selain itu, saat mencoba menaikkan layang-layangnya Riko terus mencoba berbagai cara supaya layangannya bisa terbang, adegan ini memuat kandungan nilai karakter rasa ingin tahu. Pada saat kejadian itu berlangsung, Qio datang untuk mengajari Riko cara bermain layang-layang, adegan bagi siswa dipersepsi mengandung nilai karakter bersahabat. Lalu pada Riko terjatuh, Qio juga datang menolong Riko, adegan ini menunjukkan muatan nilai karakter peduli sosial.

Episode 7; berjudul ”Pantang Menyerah”

Kandungan nilai karakter yang ada dalam animasi Riko The Series Season 2 episode ‘Pantang Menyerah’ menurut siswa antara lain yaitu nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, bersahabat/

komunikatif, karakter rasa ingin tahu, peduli sosial, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan. Hasil penelitian sebagaimana yang digambarkan pada gambar 6 menunjukkan bahwa siswa kelas V yang di wawancara yang mendapati adanya nilai karakter jujur sebanyak 15 orang, karakter disiplin berjumlah 3 orang, karakter kerja keras sebanyak 18 orang, nilai karakter peduli lingkungan sebanyak 7 orang, nilai bersahabat/ komunikatif berjumlah 8 orang, karakter rasi ingin tahu sebanyak 7 orang, karakter peduli sosial berjumlah 5 orang, nilai karakter tanggung jawab sebanyak 1 orang, dan nilai religius sebanyak 8 orang.



Gambar 6. Persepsi siswa tentang nilai karakter pada episode "Pantang Menyerah"

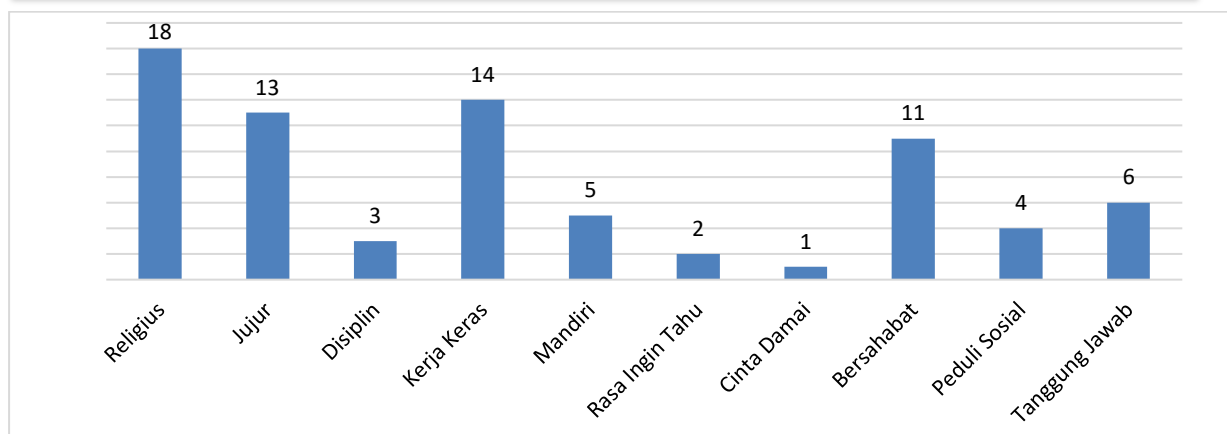
Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam episode ini tercermin dalam beberapa adegan diantaranya adegan Riko jujur kepada ayah tidak bisa bersepeda, Riko mengaku tidur terlalu malam, Riko berterus terang sudah menyiram tanaman kak Wulan, Riko mengaku jatuh ketika naik sepeda, Riko terus terang mengatakan kepada Ayah ingin punya sepeda, adegan-adegan tersebut yang mengandung nilai karakter jujur. Adegan 'Kak Wulan selalu menyiram tanaman bunga tepat waktu menyiratkan kandungan nilai karakter disiplin. Adegan 'kak Wulan membantu Riko belajar naik sepeda, Riko berusaha keras belajar bersepeda, walaupun sampai sering jatuh tetapi Riko selalu belajar bersepeda hingga bisa' mengandung muatan nilai karakter kerja keras. Pada adegan 'ketika Riko dan Kak Wulan menyiram tanaman, didalamnya mengandung nilai karakter peduli terhadap lingkungan. Kemudian pada adegan 'Riko bersahabat dengan Kio' mengandung nilai karakter bersahabat.

Ketika belajar bersepeda, Riko sering menanyakan bagaimana caranya agar ia cepat dan mudah bisa naik sepeda, pada adegan ini Riko memperlihatkan nilai karakter rasa ingin tahu. Pada adegan 'Kak Wulan dan Ayah membantu Riko belajar bersepeda, dan saat Kak Wulan membantu Riko saat terjatuh dari sepeda,

kandungan muatan nilai karakter yang bisa ditangkap oleh siswa adalah nilai karakter peduli sosial. Pada adegan 'Riko bertanggung jawab untuk menyiram tanaman kak Wulan', itu mengajarkan nilai karakter tanggung jawab. Sedangkan kandungan nilai karakter religius dalam episode ini terlihat menurut siswa pada adegan ketika Riko mengucapkan kata masyaallah, insyallah, dan alhamdulillah.

Episode 11: berjudul "Sahabatku"

Data hasil penelitian pada gambar 7 memperlihatkan bahwa dalam persepsi siswa terdapat 10 nilai karakter yang terkandung pada animasi Riko The Series Seasons 2 episode 'Sahabatku', yaitu religius, jujur, kerja keras, mandiri, bersahabat, peduli sosial, bertanggung jawab, disiplin, cinta damai, dan rasa ingin tahu. Secara detil dapat disampaikan bahwa nilai karakter religius adalah nilai utama dalam episode ini dimana 18 dari 19 siswa bisa memahaminya, lalu diikuti oleh karakter kerja keras (14 siswa), karakter jujur (13 siswa), karakter bersahabat/ komunikatif (11 siswa), karakter bertanggung jawab (6 siswa), karakter mandiri (5 siswa), karakter peduli sosial (4 siswa), karakter disiplin (3 siswa), karakter rasa ingin tahu (2 siswa), dan karakter cinta damai (1 siswa).



Gambar 7. Persepsi siswa tentang nilai karakter pada episode "Sahabatku"

Pada episode ini karakter religius adalah nilai yang paling banyak dipahami oleh siswa, hal ini karena terdapat banyak adegan yang mencerminkan nilai karakter tersebut contohnya adegan 'Bunda mengaji dan membaca Al-qur'an, Riko diajak sholat subuh, Riko mengucapkan Allahu akbar, Qio memberi salam, dan Riko mendo'akan Qio'. Selain itu Riko juga dalam episode ini selalu mengerjakan sholat tepat waktu, yang oleh siswa merupakan cerminan nilai karakter disiplin. Nilai karakter jujur didapati oleh siswa pada adegan 'Riko jujur kepada Ayah dan Bunda tidak sengaja menyiram Qio, dan Riko juga jujur bahwa dia yang membuat Qio pingsan'. Kandungan nilai karakter kerja keras menurut siswa terdapat pada adegan ketika 'Riko berusaha keras mencari Qio, Riko mengerjakan PR, menunggu Qio sadar, dan Riko bekerja keras bersembunyi dari Qio. Karakter mandiri diperlihatkan dalam adegan Riko yang mengerjakan PR tanpa bantuan siapapun. Siswa menganggap dalam adegan persahabatan Riko dan Qio yang selalu terjalin baik, terkandung muatan nilai bersahabat. Adegan 'Kak Wulan yang ingin membantu Riko, dan adegan Riko membantu serta menjaga Qio yang pingsan

sampai sembuh, bagi siswa itu merupakan bentuk kandungan nilai karakter peduli sosial dan bertanggung jawab. Sedangkan kandungan nilai karakter cinta damai mereka dapati pada adegan ketika 'Riko meminta maaf kepada Qio'. Ketika Qio pingsan disiram, Riko berusaha mencari tahu kenapa Qio bisa pingsan, dan bagaimana caranya agar Qio bisa sadar kembali, kejadian itu dipersepsi oleh siswa sebagai bentuk nilai karakter rasa ingin tahu.

Episode 17 : berjudul "Sampah Plastik"

Jumlah nilai karakter yang terkandung pada episode berjudul 'Sampah Plastik' menurut pandangan siswa lebih sedikit dibandingkan episode sebelumnya yaitu 9 nilai yaitu religius, kerja keras, jujur, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli lingkungan, disiplin, mandiri dan tanggung jawab. Gambar 8 menunjukkan kandungan nilai karakter religius didapati oleh 11 siswa, karakter kerja keras (4 siswa), karakter jujur (7 siswa), karakter rasa ingin tahu (7 siswa), karakter bersahabat/komunikatif (3 siswa), karakter peduli lingkungan (8 siswa), karakter disiplin (2 siswa), karakter mandiri (1 siswa), dan karakter tanggung jawab (1 siswa).



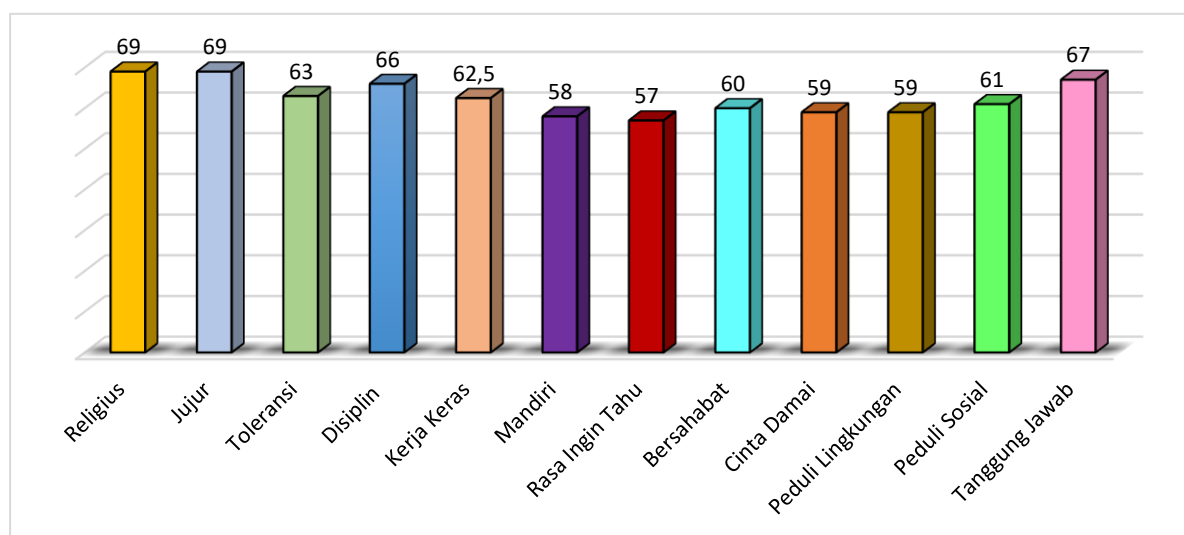
Gambar 8. Persepsi siswa tentang nilai karakter pada episode "Sampah Plastik"

Menurut hasil wawancara, kandungan nilai karakter religius pada episode ini menurut siswa tampak pada adegan ‘Riko mengucapkan basmalah, Bunda mengucapkan salam dan dijawab oleh Riko. Adegan ‘Riko bekerja keras dalam berolah raga’ merupakan ekspresi karakter kerja keras. Karakter jujur muncul dalam adegan ketika Riko mengatakan bukan dia yang membuka plastik belajaan Bunda, Riko jujur tidak tahu dimana letak tas Bunda. Selanjutnya ada adegan Riko menanyakan kenapa ikan tidak bisa membuka makanannya sendiri, dan bagaimana cara membuat kertas plastik, yang dipersepsikan oleh siswa merupakan nilai karakter rasa ingin tahu. Hubungan Riko dan Qio yang selalu baik mencerminkan nilai persahabatan. Adegan Bunda yang membuang sampah pada tempatnya dianggap oleh siswa sebagai ekspresi dari karakter peduli lingkungan. Nilai kemandirian tergambar pada adegan Bunda

pergi ke pasar sendirian. Sedangkan kandungan nilai karakter bertanggung jawab terlihat pada adegan Riko yang sanggup memberi makan ikan setiap hari.

Pengamalan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa

Selain menggali persepsi siswa tentang kandungan nilai karakter melalui wawancara, dalam penelitian ini juga dilakukan penggalian informasi mengenai seberapa baik siswa menerapkan nilai karakter yang mereka dapati dalam tontonan animasi Riko The Series Seasons 2 dalam kehidupannya. Data mengenai hal ini didapatkan dengan menyebarkan angket kepada siswa. Dari 18 nilai karakter yang di survey, berikut temuan mengenai penerapan 12 nilai karakter menurut siswa kelas V SDN 1 Pringgasela Selatan (gambar 9).



Gambar 9. Penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa

Secara umum rerata pencapaian skor siswa pada 12 nilai karakter diatas adalah 62,5 dan mengacu pada pedoman konversi yang telah disusun (Tabel 1) skor ini berada pada kategori rendah. Skor pencapaian di setiap jenis nilai karakter pun juga semuanya berada pada kategori rendah. Dari 12 nilai karakter, pada gambar 8 terlihat bahwa yang paling banyak diterapkan oleh siswa dalam keseharian mereka adalah nilai religius, jujur, tanggung jawab, dan disiplin.

Proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari upaya internalisasi nilai dan pembentukan karakter pada diri siswa. Pendidikan, secara sederhana dapat dimaknai sebagai dua proses yaitu ‘mengajar dan mendidik’ yang tak terpisah

layaknya dua sisi mata uang. Mengembangkan karakter menurut Lickona harus mencakup tiga komponen yaitu *knowing the good* (tahu tentang kebaikan), *desiring the good* (senang pada kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan). Mengajarkan karakter tak hanya berkenaan dengan benar dan salah, namun yang lebih utama ialah membangun kemampuan memahami, rasa peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai kebaikan (Aisyah M. Ali, 2018). Dan mengajarkan karakter di sekolah bertujuan untuk

Tujuan pendidikan karakter di sekolah sesungguhnya adalah untuk membangun kebiasaan berpikir atau menilai yang benar,

merasa, dan bertindak dengan benar sesuai nilai nilai moral yang berbasis pada prinsip keadilan, kepedulian, dan partisipasi untuk diri sendiri dan orang lain (Mahendra, 2019). Tujuan besar yang diinginkan tentu adalah terwujudnya bangsa Indonesia yang berakhlak mulia, toleran, dan peduli terhadap sesama.

Keberadaan teknologi menghadirkan tontonan termasuk animasi memunculkan peluang sekaligus tantangan baru dalam mendidik karakter siswa. Temuan Rangga Lawe et al., (2020) mendapati bahwa menonton kartun animasi berpengaruh signifikan terhadap anak pada aspek pengetahuan, afeksi, dan konatif sehingga pada akhirnya mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi. Film animasi bisa dioptimalkan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkembangkan karakter siswa melalui konsep edukasi dan entertainment. Jika melihat hasil yang didapatkan pada penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa konsep tersebut memang terbukti bagus untuk pendidikan karakter. Hasil ini selaras dengan penelitian Rahmayanti et al., (2021) yang melakukan analisis konten pada film animasi *Riko The Series* dan menemukan bahwa didalamnya terdapat kandungan nilai karakter yakni karakter religius, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Nilai karakter utama dalam penelitian ini menurut persepsi siswa adalah nilai karakter religius. Keberadaan nilai ini dalam diri siswa sesungguhnya akan memandu munculnya nilai-nilai karakter lainnya. Siswa dengan karakter religius yang baik akan senantiasa terjaga dalam kesehariannya, dengan menyibukkan dirinya pada hal-hal positif. Aktifitas hidupnya rapi dan teratur, selalu jujur dalam berkata maupun berbuat seperti tidak mencontek saat ujian atau menyelesaikan PR karena ia paham bahwa semua perbuatannya selalu dilihat oleh Allah dan dicatat oleh malaikat (Nurrahman & Irawan, 2019). Nilai karakter utama lainnya adalah kejujuran, yaitu perilaku yang selalu mengutamakan kebenaran baik dari cara bertindak, berbicara dan berpikir. Secara sosial orang yang jujur perkataan dan tindakannya dapat dipercaya (Yunia Sari & Ulpah, 2023).

Temuan mengenai rendahnya penerapan nilai karakter oleh siswa dalam kesehariannya mengindikasikan bahwa persepsi siswa tentang nilai karakter pada animasi *Riko The Series Seasons 2* hanya sampai pada level mengenali

(tahu) namun tidak memahaminya. Dengan kondisi seperti ini maka pendampingan dan pembiasaan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah menjadi sangat penting dalam proses mendidik karakter siswa.

Usia sekolah dasar merupakan waktu yang krusial bagi siswa untuk diajarkan tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, loyalitas, rasa hormat, rasa percaya, dan tanggung jawab. Sumber belajar utama mereka adalah guru dan orang tuanya (Birhan et al., 2021). Secara harfiah, guru dan orang tua sesungguhnya paham dan mengakui tentang pentingnya mendidik karakter sejak dini baik di rumah maupun di sekolah (Sumiati As & Mustoip, 2023). Di rumah, orang tua bisa memberi pemahaman tentang efek negatif internet atau gadget, atau melakukan pengawasan dan membatasi waktu menonton anak (D. P. Putri, 2018; Sukma, 2021). Pihak sekolah bisa menjalani proses pendidikan karakter dalam sistem yang lebih formal dengan menerapkan prinsip kedisiplinan dan praktek langsung di lingkungan sekolah secara berkesinambungan (Khaerunnisa et al., 2020). Namun demikian semua upaya tersebut harus tetap bertumpu pada upaya pembiasaan dan keteladanan. Membiasakan siswa buang sampah atau buang air ditempatnya, menjaga dan merawat tanaman di sekitar sekolah, atau mengingatkan orang agar tidak merusak lingkungan, merupakan salah satu contoh pengajaran karakter peduli lingkungan di sekolah (Efendi et al., 2020).

Peran serta orang tua dan guru dalam pengembangan karakter anak ternyata berdampak pada prestasi belajarnya, dan menyebabkan munculnya perubahan perilaku pada anak ke arah yang positif (Ramdan & Fauziah, 2019). Oleh karena itu, sinergi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua merupakan syarat mutlak kesuksesan menjalankan pendidikan karakter dengan baik. Putry, (2018) menegaskan bahwa pembiasaan harus dilakukan secara berkesinambungan dimulai sedari guru dalam proses mengajarnya, lalu dikuatkan dengan sistem budaya di sekolah, yang kemudian diperkokoh melalui kegiatan ekstrakurikuler, selanjutnya pembiasaan tersebut harus dilanjutkan dan tetap dijaga oleh orang tua ketika siswa berada di keluarga dan masyarakat. Ketika kerjasama dan sistem itu berjalan dengan baik dan terjaga, maka kita optimis bisa mewujudkan generasi emas Indonesia pada 2045.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan penelitian, analisis data, serta penggalan makna yang dilakukan, maka dapat dirumuskan dua kesimpulan dari penelitian ini yaitu: *pertama*, menurut siswa terdapat 12 kandungan nilai karakter yang ada dalam film animasi Riko The Series Seasons 2 yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari 12 nilai tersebut, terdapat empat nilai karakter utama yang terkandung didalam film animasi Riko The Series Season 2 yaitu religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. *Kedua*, penerapan ke-12 nilai karakter tersebut oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya tergolong rendah alias jarang diamalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala pada karunia sehingga seluruh proses penelitian dan penyusunan artikel ini berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SDN 1 Pringgasela Selatan dan dewan guru yang telah memberi kami izin dan membantu selama menjalani proses penelitian.

REFERENCES

- Aisyah M. Ali. (2018). *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya* (1st ed.). Kencana Prenada Media.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences and Humanities Open*, 4(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 16–26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Efendi, N., Barkara, R. S., & Fitria, Y. (2020). Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.460>
- Khaerunnisa, S. J. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2020). Implementasi Nilai-nilai Pancasila pada Anak Sekolah Dasar. *Action Research Literature*, 4(1), 21–23.
- Mahendra, Y. (2019). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 257–266. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela MS. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter* (1st ed.). Jakad Publishing.
- Nur Agnia, A. S. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331–9335.
- Nurrahman, A., & Irawan, A. (2019). Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama. *ALTA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 171–190. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1575>
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Putri, R., Murtono, & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1253–1263. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>

- Putry, R. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemdiknas. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(39), 39–54.
- Rahmayanti, R. D., Yarno, & Hermoyo, R. P. (2021). Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Riko The Series Produksi Garis Sepuluh. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 157–172.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15139>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100–111.
<https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Rangga Lawe, I. G. A., Irfansyah, I., & Ahmad, H. A. (2020). Animasi sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Tri Kaya Parisudha untuk Anak-Anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 242–249.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.975>
- Sukma, H. H. (2021). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Ke-41*, 85–92.
- Sumiati As, U., & Mustoip, S. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28.
- Telaumbanua, M. (2021). *Belajar teori dan praktik dalam penelitian tindakan sekolah* (Y. Umaya (ed.); 1st ed.). Ahlimedia Press.
- Yunia Sari, D., & Ulpah, F. (2023). Analisis Karakter Jujur pada Film Animasi Hafiz dan Hafizah. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–14.